



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 3 Juni 2024, Revised: 29 Juni 2024, Publish: 1 Juli 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

### Implementasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Membentuk Karakter Sosial dan Kepemimpinan Siswa di SMK Muhammadiyah 5 Cakru Kabupaten Jember

Hidayaturokhman<sup>1</sup>, Muhammad Fazlurrahman Hadi<sup>2</sup>, Mahsun Jayadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia; [hiyaro85@gmail.com](mailto:hiyaro85@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia; [mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id](mailto:mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia; [mahsunjayadi1959@gmail.com](mailto:mahsunjayadi1959@gmail.com)

Corresponding Author: [hiyaro85@gmail.com](mailto:hiyaro85@gmail.com)

**Abstract:** *Al-Islam and Kemuhammadiyah curriculum are very important for enhancing iman. The Curriculum of Al-Islam and Kemuhammadiyah emphasize a number of subjects related to Islam that students should study. It is expected that in addition to having general knowledge and skills, they should also have character in order to become productive and hardworking individuals. This study focuses on how the Al-Islam and Kemuhammadiyah curriculum develop social and leadership skills in students with the goal of fostering an Islamic spirit via action. Al-Islam and Kemuhammadiyah curriculum are used to develop social and leadership skills in students. This research is intended to characterize existing phenomena, whether they are produced by human engineering or naturally; so, it is referred to as Field Research. Utilizing observations, documentation, and interview are methods for gathering data. Data analysis is conducted using inductive methodology. Analyses include data reduction, data analysis, and drawing conclusions.*

**Keyword:** *Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum, Social Character, Leadership Character.*

**Abstrak:** Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran penting dalam memperkuat iman. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran Islam yang harus dipelajari oleh para siswa. Selain memperoleh pengetahuan dan keterampilan umum, siswa juga diharapkan untuk mengembangkan karakter yang akan menjadikan mereka individu yang produktif dan rajin. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan dengan tujuan membangkitkan semangat keislaman melalui tindakan nyata. Kurikulum ini digunakan untuk membina keterampilan sosial dan kepemimpinan pada siswa. Penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena yang ada, baik yang diciptakan oleh intervensi manusia maupun yang terjadi secara alami, sehingga disebut sebagai Penelitian Lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui pendekatan induktif yang mencakup reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Karakter Sosial, Karakter Kepemimpinan.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, bertanggung jawab atas peranannya sebagai kholifah di bumi, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan dunia. Pendidikan juga membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, setia, bertakwa, berakhlak mulia, sadar lingkungan, sadar teknologi, ilmu pengetahuan, dan cinta tanah air. Pendidikan dapat diartikan dengan adanya proses nilai-nilai pribadi serta transformasi budaya yang terstruktur dan terprogram. (Moch Tolchah : 2015).

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan budaya suatu negara. Pendidikan meningkatkan kemampuan manusia. Pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membantu siswa melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti. (Buchory M.S : 2013). Tujuan pendidikan biasanya dicapai melalui pendidikan yang menyeluruh. Secara umum, tujuan pendidikan adalah membawa perubahan positif bagi siswa setelah mereka mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, serta dalam masyarakat dan lingkungan alam di mana mereka tinggal. (Roqib Mohammad : 2009)

Perbaikan akhlak dan pengembangan karakter yang lebih baik selalu menjadi tujuan utama para Nabi. Sejak awal kenabiannya, Nabi Muhammad Saw telah menyatakan bahwa beliau diutus untuk meningkatkan moral dan akhlak manusia. Ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter merupakan syarat penting untuk pertumbuhan praktik keagamaan yang dapat berkontribusi pada peradaban dunia. (Moh Matsna : 2004)

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya membuat siswa pandai, cerdas, berilmu, dan cerdas; pendidikan juga membuat orang berakhlak, berkepribadian, dan berakhlak mulia. (Agus Wibowo : 2012). Disebutkan sebelumnya, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pedoman hidup dan perkembangan anak. Kualitas atau keinginan pendidik menentukan perkembangan kehidupan anak. Setiap anak memiliki kekuatan, pengalaman, dan kekayaan. Pendidik harus membimbing dan memberdayakan setiap anak untuk memperbaiki gaya hidup dan perilaku pertumbuhannya. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah sekolah untuk mencegah karakter bangsa mulai luntur. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi untuk masalah masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah dalam bentuk kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan sehari-hari di rumah serta di masyarakat. (Zubaedi : 2011). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian anak menjadi individu yang bermoral, manusia sejati yang memiliki kecerdasan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Status seseorang di sekolah, masyarakat, atau warga negara yang baik, sampai keadilan dan kebahagiaan tercapai.

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga. Karakter anak dibentuk oleh kualitas sekolah mereka. (Salsa Az-Zahra : 2013) Sekolah islami lebih banyak memberikan pendidikan agama dan penguatan karakter yang bermanfaat untuk masa depan siswa. Tumbuh kembang pribadi dan karakter anak harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik.

Untuk mencegah siswa terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang buruk, pendidikan karakter sangat penting di era globalisasi saat ini. Pendidikan karakter adalah sistem yang mengajarkan siswa nilai, norma, dan pengetahuan, dan membantu mereka memahami

bagaimana menggunakannya untuk membentuk orang yang baik sebagai pewaris masa depan negara. Untuk mengantisipasi berbagai dampak informasi yang datang dari dunia modern, siswa harus memiliki karakter yang tangguh dan tahan banting.

Komponen pertumbuhan karakter adalah hubungan antara pikiran, hati, dan tindakan. Ini mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan kemampuan berpikir kritis dan berpegang teguh pada prinsip moral dalam hidupnya. Proses di mana nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam kepribadian seseorang diubah sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari perilaku hidupnya dikenal sebagai pembentukan karakter.

Pendidikan karakter berarti menanamkan kebiasaan baik (habitiasi) pada siswa agar mereka dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai ini harus ditanamkan pada semua siswa agar menjadi budaya sekolah. Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Kepala sekolah, guru, dan semua orang di sekolah bekerja sama untuk membentuk moral, karakter, dan kepribadian siswa dengan cara yang berbeda sesuai dengan ajaran agama. Bagi mereka yang beragama Islam, begitulah adanya secara konsisten menggunakan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai dasar untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku. Dalam pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara moralitas dan karakter. Begitu juga, tugas utama pendidikan adalah membangun manusia secara keseluruhan untuk membentuk pribadi dan karakter yang baik.

Manajemen atau pengelolaan sekolah sangat terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Ini tentang manajemen bagaimana merencanakan, menerapkan, dan mengajarkan pengembangan karakter dalam pekerjaan sekolah. Pengelolaan ini mencakup budaya sekolah, nilai-nilai kurikulum, pembelajaran, penilaian, kebijakan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta elemen terkait lainnya. Proses dan hasil pekerjaan pendidikan memiliki efek yang tidak terlihat secara langsung, tetapi mereka muncul dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan komponennya, pendidikan karakter memiliki tiga komponen karakter yang baik: pengetahuan moral (pengetahuan tentang moralitas), perasaan moral (perasaan tentang moralitas), dan tindakan moral. (Maunah Binti : 2015)

Sekolah-sekolah dewasa ini harus dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan non akademik, memenuhi standar pendidikan nasional, dan berbudi pekerti luhur. Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang berkualitas diperlukan agar prestasi siswa dapat dipertahankan. Terdapat sejumlah kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa, membantu mereka memahami konsep pendidikan, dan membentuk pembiasaan yang bertahan lama dalam karakter mereka. Menurut Moch. Tolchah dan Muammar, lembaga pendidikan Islam membangun karakter yang baik. Menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral. (Moch. Tolchah : 1034)

Karena siswa tingkat menengah memasuki masa remaja yang rentan terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, pertumbuhan sosial mereka sebagai individu yang baik tentunya membutuhkan pendampingan dan penguatan karakter. Salah satu cara agar siswa dapat menghadapi dunia kampus, pekerjaan, dan masyarakat adalah dengan menjadi religius dan mandiri. Salah satu cara untuk mendukung pendidikan karakter religius dan mandiri adalah dengan melakukan kebiasaan sehari-hari dan didukung oleh kegiatan yang dapat memberi siswa kesempatan untuk merasakan kehidupan nyata di luar sekolah.

SMK Muhammadiyah adalah salah satu Amal Usaha Muhammadiyah sekaligus tempat dakwah Muhammadiyah. Sasaran dakwahnya adalah melalui pembelajaran ISMU, yang merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah. Ketercapaian dakwah Muhammadiyah di SMK bukan hanya tanggung jawab ISMU; pelajaran non-ISMU juga harus mendukung pencapaian ini. Ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan dakwah Muhammadiyah di sekolah Muhammadiyah, terutama sekolah menengah kejuruan.

Sesuai dengan amanah yang terkandung dalam Putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, ISMU menjadi ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah di tingkat sekolah. Tujuan ISMU adalah untuk membentuk siswa yang bertaqwa, berakhlakul karimah, maju, dan unggul dalam IPTEKS. Untuk mencapai visi tersebut, seluruh sekolah Muhammadiyah diminta untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sebagai bagian dari misi dakwah Muhammadiyah.

Dengan merujuk pada Pedoman Pendidikan Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang menyatakan bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah idealnya menjadi ruh atau spirit dan visi siswa, keputusan ini mendukung visi tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai ISMU ditanamkan dalam diri siswa dan menjiwai semua aspek kehidupan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang digariskan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan dengan rumusan resmi tujuan pendidikan Muhammadiyah. Ada sedikitnya tiga tali yang menghubungkan keduanya: religiusitas (kyai-manusia Muslim), pertumbuhan pribadi secara optimal (kemajuan-berakhlak, cakap, percaya diri) dan berguna (bermanfaat-berfungsi-pragmatis). Salah satu tali yang menghubungkan keduanya adalah dengan mengamalkan agama dan ilmu pengetahuan untuk memahami dan memecahkan kehidupan sosial sehingga ada kemajuan masyarakat.(M. Ali, n.d.)

Siswa yang tidak memiliki moral yang baik, termasuk berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat, seperti pakaian ketat transparan dan jilbab yang tidak menutup dada, adalah masalah di sekolah menengah atas. Selain itu, siswa membutuhkan bimbingan dan pendampingan untuk dapat memahami nilai-nilai dari ISMU dalam setiap aktivitas belajar mereka; tingkat disiplin siswa yang rendah; masalah kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah sembarangan; dan masalah akhlak lainnya.

Karena guru adalah salah satu bagian dari civitas akademika yang bertanggung jawab untuk melaksanakan visi pendidikan, yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai ISMU dalam aktivitas belajar, aktivitas belajar mata pelajaran ISMU dan non-ISMU dapat melibatkan upaya meningkatkan akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, yang menyatakan bahwa internalisasi adalah proses menghayati dan mempelajari nilai sehingga mereka melekat dalam diri setiap orang.(Mulyasa 2011) Menurut Mulyasa, tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter atau akhlak terdiri dari beberapa hal: 1) Transformasi nilai, di mana pendidik hanya berbicara tentang nilai yang baik dan buruk kepada siswa, dan 2) Transaksi nilai, di mana pendidik dan siswa berbicara dua arah dengan memberikan contoh kehidupan nyata; Pada titik ini, pendidik menunjukkan sikap mental dan kepribadian siswa daripada penampilan fisiknya.

## **METODE**

Metode penelitian memerlukan pendekatan tertentu yang memudahkan penulis dalam proses penelitian dan menyajikan data dengan benar. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami sesuatu yang menarik perhatian, peristiwa konkrit, atau proses sosial. Ini adalah deskripsi dan penjelasan yang menyeluruh tentang berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial. Robert K Yin mengatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang ideal karena menggunakan pertanyaan penelitian penting tentang bagaimana dan mengapa, memfokuskan penelitian pada fenomena modern, dan menggunakan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari.(Ratna Dwi Nur'aini : 2020)

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mempelajari secara menyeluruh aktivitas subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi. Kemudian, mereka menulis hasilnya dalam bentuk kalimat dan menggunakan berbagai metode ilmiah untuk menciptakan konteks ilmiah. Akibatnya, penelitian kualitatif dalam penelitian ini

membahas secara umum wacana yang lebih nyata dan jelas serta menganalisis secara sistematis untuk menjadikannya mudah dipahami. Untuk memperoleh data yang diperlukan dan agar sesuai dengan pembahasan dan penelitian, beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Creswell menyatakan bahwa proses analisis data lebih rinci, termasuk langkah-langkah untuk menyusun spiral kegiatan. Proses ini dimulai dengan menyiapkan atau mengorganisir data, seperti data teks atau gambar, kemudian dikodekan untuk mereduksi data menjadi tema atau kategori yang sesuai, dan terakhir informasi diberikan dalam bentuk cerita, tabel, atau grafik. Ada beberapa referensi tambahan yang mencakup langkah terakhir, pembacaan data. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi tema dan hipotesis yang relevan untuk menghasilkan teori substansial. (Creswell : 2015) Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber dan proses triangulasi divalidasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhmadiyah**

Kurikulum ISMUBA, yang merupakan akronim dari Pendidikan al-Islam, Kemuhmadiyah, dan Bahasa Arab, merupakan ciri khas dari sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sekolah Muhammadiyah dengan tujuan untuk memberikan pendidikan Islam progresif yang relevan dengan kompetensi generasi mendatang. (E. Bastian 2022) Struktur kurikulum dalam mata pelajaran ISMUBA pada jenjang SMK meliputi Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Fikih, Pendidikan Akidah Akhlaq Pendidikan Kemuhmadiyah, dan Pendidikan Bahasa Arab. Semua enam pelajaran tersebut diajarkan dari kelas X hingga kelas XII, dan mereka menghabiskan dua belas jam setiap semester. (Dikdasmen : 2017)

Memperkuat iman, takwa, dan akhlak mulia adalah dasar kurikulum ISMUBA. (Fathurrahman : 2022). Prinsip-prinsip ini membentuk kepribadian siswa Muhammadiyah secara keseluruhan, membantu mereka memperoleh iman, takwa, dan akhlak yang mulia. Di sekolah menengah kejuruan, siswa sering bertanya-tanya tentang untuk apa waktu 12 jam yang diberikan kepada mereka untuk mempelajari ilmu agama melalui kurikulum ISMUBA. Ini jelas menjadi masalah bagi sekolah dan guru Muhammadiyah. Hal ini pasti didasarkan pada alasan dan tujuan dia memilih SMK sebagai jenjang pendidikan lanjutan setelah lulus SMP/MTs.

Tidak banyak orang yang mengira mereka akan menerima pelajaran kejuruan yang telah mereka pilih saat masuk ke SMK. Peserta didik akan mengetahui manfaat dari kurikulum ISMUBA karena standar isi kurikulumnya terdiri dari empat kompetensi inti, yang akan diuraikan menjadi kompetensi dasar untuk masing-masing mata pelajaran.

Menurut Putri Indahwati Selaku guru Kemuhmadiyah (KMD) bahwa Pada pembelajaran ISMUBA, kompetensi inti mencakup kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Ini juga menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar, pemilihan bahan ajar, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Bahkan menurut Najwa Faridhotul Jannah, siswi kelas XI APHP yang juga sebagai Ketua IPM menyatakan bahwa Baik Al-Islam maupun Kemuhmadiyah diajarkan di sekolah karena keduanya memberikan kerangka moral dan etika yang kuat bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermakna.

Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, diajarkan melalui ajaran agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang baik.

Nilai-nilai Kemuhmadiyah, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan pendidikan, diajarkan melalui pendidikan agama. Siswa didik untuk menjadi individu yang mandiri, berkontribusi positif kepada masyarakat, dan menyadari pentingnya membantu sesama.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam dan Kemuhmadiyah yang diajarkan di sekolah memberikan fondasi yang kuat untuk

pengembangan karakter siswa, menyiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

### Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa

Menurut Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual dan sosial.(Depdiknas : 2013)

Oleh karena itu, Standar Isi dibuat untuk menentukan ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan lulusan yang didefinisikan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Untuk menekankan pentingnya menjaga keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya, yang mencakup aspek spiritual dan sosial, yang mana ini menjadi tujuan pendidikan nasional saat ini

Selanjutnya kompetensi Sikap Sosial untuk siswa kelas X dan XII SMA / MA / SMALB / SMK / MAK / PAKET C / PAKET C KEJURUAN dideskripsikan dengan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Sebagaimana dinyatakan dalam Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dirilis oleh Balitbang RI pada tahun 2010,(Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum : 2010) deskripsi dan indikator karakter sosial adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Keterkaitan Nilai Karakter Sosial dan Indikatornya**

No	Karakter	Indikator
(1)	(2)	(3)
1	Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menunjukkan bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.	a) Tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas. b) Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
2	Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan	a) Selalu tertib dalam melaksanakan setiap aktivitas di lingkungan sekolah. b) Mengikuti rangkaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tepat waktu. c) Mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
3	Tanggung jawab: Sikap dan tindakan seseorang dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.	a) Mengerjakan semua tugas kelas selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan. b) Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.
4	Peduli: sikap dan tindakan yang selalu berusaha membantu mereka yang membutuhkan dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.	a) Ikut dalam berbagai kegiatan sosial. b) Tidak mencela teman yang berbeda pendapat. c) Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku dan etnis.
5	Santun: tindakan yang menunjukkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama.	a) Bekerja sama dalam kelompok di kelas. b) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas. c) Berbicara dengan teman sekelas.
6	Percaya Diri: rasa percaya diri yang tinggi pada kemampuan yang dimilikinya.	a) Tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang diyakini mampu untuk dilakukan. b) Mengerjakan tugas individu secara mandiri.

Menurut Najwa prinsip kemuhadiyah dengan pendidikan holistic dapat pengembangan karakter sosial dan kepemimpinan dengan menerapkan prinsip-prinsip sederhana, kerja keras, dan saling menghargai, saya belajar untuk menjadi orang yang jujur, mandiri, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Semua ini, dengan fokus pada pelayanan dan komitmen pada nilai-nilai moral yang tinggi, membentuk fondasi yang kuat untuk kepemimpinan saya.

Misalnya, ketika saya berhubungan dengan teman-teman saya setiap hari, saya akan berusaha untuk menjadi teladan dalam hal kejujuran dan keadilan, menghargai pendapat dan perasaan mereka, dan berusaha untuk mencapai solusi yang adil dalam setiap situasi. Saya juga akan berusaha untuk bersikap empati dan peduli terhadap kebutuhan dan perasaan teman-teman saya, dan memberikan bantuan dan dukungan sesuai dengan kemampuan saya. Saya akan berusaha untuk berkontribusi secara positif pada lingkungan saya dengan melakukan tindakan kebaikan, seperti membantu membersihkan lingkungan, mengajak teman-teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, dan menginspirasi orang lain dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan Kemuhadiyah, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan saling menghargai.

### **Nilai-nilai Karakter Kepemimpinan Siswa**

Konsep dasar kepemimpinan adalah seorang pemimpin mampu mengatur orang lain dengan baik. Hapsari menyebutkan beberapa konsep dasar kepemimpinan sebagai berikut: (1) kepemimpinan adalah aktivitas; (2) kepemimpinan memiliki konsep yang mempengaruhi karena para pengikut akan mengikuti apa yang diinginkan pemimpin; (3) terdiri dari dua subjek, pemimpin di satu sisi dan pengikut di sisi lain; (4) kepemimpinan adalah proses mencapai tujuan dan (5) kepemimpinan adalah proses mengarahkan pengikut. (Hapsari : 2019)

Untuk mencapai tujuan kepemimpinan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memberi pengaruh dan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal baik atau perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Mereka juga harus berani untuk terus berkontribusi dan siap menjadi agen perubahan untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk menjalankan kebijakan instruksi organisasi, peran kepemimpinan termasuk: 1) bertindak sebagai arbitrator dan mampu memediasi masalah atau perselisihan pendapat; 2) bertindak sebagai teladan; 3) bertindak sebagai identitas dan simbol organisasi; dan 4) bertindak sebagai pembenar.

Seseorang yang memiliki sifat kepemimpinan akan memiliki kemampuan kepemimpinan manajerial, yang mencakup perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan, serta melakukan upaya untuk memperbaiki organisasi untuk kemajuan.

Di antara 18 prinsip nasional yang disebutkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 (Kebudayaan : 2018) yang dapat diterapkan dalam pola kepemimpinan siswa adalah:

#### **1. Nilai Kejujuran**

Jujur adalah hati yang jujur, tidak berbohong, dan sportif dalam semua hal.

#### **2. Nilai Kemandirian**

Berani melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, dan berani menyelesaikan tugas secara mandiri.

#### **3. Nilai Kedisiplinan**

Disiplin berarti kepatuhan (ketaatan) pada aturan. Mampu mengatur waktu, mematuhi aturan dan peraturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan fokus pada apa yang perlu dilakukan.

#### **4. Nilai Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah pengabdian dan pengorbanan. Pengabdian didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan rasa setia, cinta, kasih sayang, norma, atau ikatan

yang dilaksanakan dengan ikhlas. Tanggung jawab adalah menerima konsekuensi dari tindakan yang salah, baik disengaja maupun tidak disengaja.

5. Nilai Kerja Keras

Kerja keras dilandasi dengan kemauan. Kemauan dapat didefinisikan sebagai tekad, tekun, tahan banting, kejelasan tujuan, semangat kerja, pendirian, pengendalian diri, berani, teguh, kuat, dan pantang menyerah.

6. Nilai Keadilan

Adil berarti sama beratnya, tidak mempertimbangkan satu sisi atau memihak satu sisi. Ada hubungannya dengan aktivitas sehari-hari sebagai pemikiran, yang merupakan komponen penting dalam membuat keputusan yang dapat disesuaikan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. (Mulyono : 2018)

Kepemimpinan berkaitan erat dengan motivasi, karena kemampuan seseorang untuk memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan sangat bergantung pada seberapa kuat dan menarik mereka adalah. Seorang pemimpin juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi semua orang di sekitarnya. Menurut Wahjosumidjo (Wahjosumidjo : 1993),

Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, mereka juga harus memiliki sifat yang dapat mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Visioner

Seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk membuat visi yang realistis, inovatif, dan menarik untuk masa depan organisasi yang digeluti. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membangun, merangkul, dan mengajak bawahannya untuk mencapai tujuan mereka.

Jika karakter kepemimpinan ditanamkan dalam diri peserta didik, mereka diharapkan dapat membentuk individu yang kuat, kokoh, bertanggung jawab, tidak lemah, tidak mudah menyerah, dan bermanfaat bagi banyak orang. Karakter kepemimpinan selalu dilandasi dengan visi yang kuat dan bersikap visioner, yang akan terus berusaha mewujudkan visi tersebut hingga tercapai.

2. Sebagai Pembelajar Sepanjang masa

Tak hanya belajar di sekolah formal, tetapi juga belajar dari kehidupan sehari-hari. Mengamati situasi, mendengar, membaca dari tulisan yang ada, dan menulis adalah beberapa cara untuk belajar. Jadi, dia belajar dari pengalaman baik dan buruk. Selain itu, agama Islam mengajarkan *iqra'*, yang berarti membaca dari setiap tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan mereka, kemudian mengambil *ibroh* sebagai pelajaran.

3. Membawa Energi yang Positif

Semua orang memiliki energi atau semangat positif dan negatif. Dengan niat tulus dan keinginan untuk membantu orang lain, energi positif dapat digunakan. Agar seorang pemimpin mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menentu dalam jangka panjang, mereka harus mampu menunjukkan energi positif. Mereka harus menunjukkan energi ini dengan cara-cara seperti percaya pada orang lain, tidak terlalu curiga, sehingga dapat mempertahankan motivasi orang lain untuk tetap mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik, dan menganggap hidup ini adalah tantangan, dalam hal ini pemimpin harus mampu mengatasi tantangan tersebut.

4. Menyeimbangkan Tugas

Pemimpin dapat menemukan cara untuk menyeimbangkan tanggung jawab mereka dan pekerjaan mereka. Di sini, mengelola waktu dengan baik dan menetapkan skala prioritas sangat penting. Kemampuan untuk menentukan prioritas utama adalah ciri pemimpin yang berbakat. Ini karena masalah saling berhubungan dan muncul secara bersamaan.

## 5. Sinergi

Mampu bekerja sama dengan orang lain, bekerja sama dengan baik, dan menjaga hubungan simbiosis dengan atasan dan staf.

## 6. Memiliki Kemampuan Mengembangkan Diri

Pemimpin dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tingkat keberhasilan terbaik mereka, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi, yang sangat penting untuk pemimpin.

Najwa menambahkan Dalam lingkungan pendidikan, penerapan nilai-nilai Islam dan Kemuhmadiyah, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, kerja sama, dan kasih sayang, dapat membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kedermawanan pada siswa.

Prinsip-prinsip Kemuhmadiyah, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan pendidikan holistik, juga dapat membentuk karakter sosial dan kepemimpinan.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam dan Kemuhmadiyah yang diajarkan di sekolah memberikan pondasi yang kuat untuk pengembangan karakter siswa, menyiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhmadiyah mempunyai peran penting dalam pendidikan di sekolah-sekolahan muhammadiyah terkhusus dalam pembentukan karakter siswa. Dari kurikulum inilah siswa akan diajarkan bagaimana membentuk karakter sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga akan diajarkan bagaimana membentuk jiwa-jiwa kepemimpinan, agar nantinya dapat memimpin, mengkoordinir ataupun mengatur sebuah organisasi, baik itu dimulai dari organisasi kecil hingga besar bahkan dalam mampu memimpin dalam rumah tangga

Bentuk implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhmadiyah dalam membentuk karakter sosial siswa adalah dengan mampunya para siswa menjaga kejujuran, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri

Bentuk implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhmadiyah dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa adalah dengan mampunya para siswa menjaga kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab dan kerja keras. Sebagai contoh mereka mampu mengelola sebuah organisasi bai itu dalam skala kecil seperti kepanitiaan maupun skala besar dalam bentuk organisasi pelajar yang disebut IPM.

## REFERENSI

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchory M.S. 2013. *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*. Yogyakarta
- Depdiknas. 2013. “Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi
- Dikdasmen, Majelis. 2017. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhmadiyah Dan Bahasa Arab*. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- E. Bastian. 2022. “Implementasi Kurikulum Ismuba Pada Materi Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhmadiyah Di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.” *Neraca J. Pendidik. Ekon.* 7, no. 2.
- Faturrahman, Muhammad Irfan. 2022. “Urgensi Kurikulum ISMUBA Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah.” *Journal of Islamic Education and Innovation* 3 (1): 47–55.
- Hapsari, Novi Risa. 2019. *Pramuka Penggalang Terap 2*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2018. “Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” 2018.

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. “Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.” *Balitbang*, 2010.
- M. Ali. n.d. “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.” *Jurnal Profetika* 17.
- Maunah Binti. 2015. “Implementasi Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan* No 1.
- Moch Tholchah. 2015. *Dinamika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Perintis Cemerlang.
- Moch. Tolchah, Muhammad Arfan Mu‘ammar. 1034. “Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia, Humanities & Social Sciences Review” Volume 7 (No. 4).
- Moh Matsna. 2004. *Qur’an Hadits Madrasah Aliyah Kelas Satu*. Jakarta: Karya Toha Putra.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, H. 2018. “Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Kemdikbud.*, 2013.
- Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3: 290–97.
- Ratna Dwi Nur’aini. 2020. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku.” *Jurnal Inersia XVI* (No. 1).
- Roqib Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Salsa Az-Zahra. 2013. *101 Tips & Ide Membimbing Spiritualitas Anak*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- W, Creswell John. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahjosumidjo. 1993. *Kepemimpinan Dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.yakarta: LeutikaPrio.